

## Makna Simbolisme dalam Lima Cerpen Kumpulan *Jreng* Karya Putu Wijaya: Kajian Semiotika Roland Barthes

*The Meaning of Symbolism in Five Short Stories from the Collection *Jreng* by Putu Wijaya: A Semiotic Study of Roland Barthes*

Enggel Angraini<sup>1</sup>, Maizar Karim<sup>2</sup>, Ade Bayu Saputra<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Jambi

\*Correspondence e-mail: [enggelangraini2004@gmail.com](mailto:enggelangraini2004@gmail.com)<sup>1</sup> [maizar.karim@unjia.ac.id](mailto:maizar.karim@unjia.ac.id)<sup>2</sup>,  
[adebayu@unjia.ac.id](mailto:adebayu@unjia.ac.id)<sup>3</sup>

<p><b>Article History</b></p> <p>Published: 11 Mei 2026</p> <p><b>Keywords</b> Symbolism; semiotics; short story; putu wijaya; roland barthes</p> <p><b>Kata Kunci</b> Simbolisme; semiotika; cerpen; Putu Wijaya; Roland Barthes</p> <p><b>Page</b> 1222-1230</p>	<p><b>Abstract</b></p> <p>This study aims to describe the symbols found in the short story collection <i>Jreng</i> by Putu Wijaya, to explain the denotative, connotative, and mythical meanings of these symbols, and to classify the symbolism contained in the stories based on the semiotic approach of Roland Barthes. The research employs a descriptive qualitative method with Roland Barthes' semiotic approach. Data were collected through hermeneutic techniques and analyzed through stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The symbolism classification theory applied in this study is based on Parsons' typology of symbolism, which includes constitutive, cognitive, evaluative, and expressive aspects. The findings reveal that the symbols in the <i>Jreng</i> short story collection form profound thematic patterns: (1) in the short story <i>Cermin</i>, the mirror symbolizes an identity crisis; (2) in <i>Kepala</i>, the head symbolizes the loss of critical awareness; (3) in <i>Dede</i>, the character of Dede represents the marginalization of human values; (4) in <i>Hak</i>, the symbol of rights represents the struggle for social justice; and (5) in <i>Suara</i>, the symbol of voice represents suppressed freedom of expression. Overall, these symbols operate at the levels of denotation, connotation, and myth, functioning as media for social criticism, psychological reflection, and the expression of human existential issues.</p> <p><b>Abstrak</b></p> <p>Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan simbol-simbol dalam kumpulan cerpen <i>Jreng</i> karya Putu Wijaya, mendeskripsikan makna denotatif, konotatif, dan mitos dari simbol-simbol tersebut, serta mendeskripsikan klasifikasi simbolisme yang terkandung berdasarkan pendekatan semiotika Roland Barthes. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika model Roland Barthes. Data dikumpulkan melalui teknik hermeneutik dan dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Teori klasifikasi simbolisme yang digunakan dalam analisis ini bersumber dari tipologi simbolisme Parsons yang mencakup aspek konstitutif, kognitif, evaluatif, dan ekspresif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol-simbol dalam kumpulan cerpen <i>Jreng</i> membentuk pola tematik yang mendalam: (1) dalam cerpen <i>Cermin</i>, simbol cermin merepresentasikan krisis identitas; (2) dalam cerpen <i>Kepala</i>, simbol kepala merepresentasikan hilangnya kesadaran kritis; (3) dalam cerpen <i>Dede</i>, sosok Dede merepresentasikan marginalisasi nilai kemanusiaan; (4) dalam cerpen <i>Hak</i>, simbol hak merepresentasikan perjuangan keadilan sosial; dan (5) dalam cerpen <i>Suara</i>, simbol suara merepresentasikan kebebasan berekspresi yang terbungkam. Keseluruhan simbol tersebut beroperasi pada tataran denotasi, konotasi, hingga terbentuknya mitos yang berfungsi sebagai media kritik sosial, refleksi psikologis, dan pengungkapan persoalan eksistensial manusia.</p> <p>© 2026 The Author(s). BASTRA: Bahasa dan Sastra by Halu Oleo University</p>
--	---



## PENDAHULUAN

Sastra hadir bukan sekadar sebagai hiburan, melainkan sebagai cermin kehidupan yang merekam berbagai dinamika manusia, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Dalam bentuknya yang ringkas dan padat, cerita pendek (cerpen) memiliki kekuatan unik untuk menyampaikan pengalaman batin, konflik, serta realitas sosial secara intens dan mendalam (Wulansari dkk., 2023). Cerpen memungkinkan pengarang merangkum kompleksitas kehidupan dalam narasi singkat yang tetap mampu menggugah emosi dan pemikiran pembaca. Hal ini sejalan dengan pandangan Sidik (2022) yang menyatakan bahwa cerpen merupakan medium ekspresi yang efektif dalam menggambarkan kehidupan melalui konflik dan pengalaman tokoh yang dekat dengan realitas sehari-hari. Dengan demikian, cerpen tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga ruang refleksi yang menghadirkan kritik sosial dan nilai-nilai kemanusiaan secara lebih langsung (Nurhayani, 2023).

Namun, penyampaian gagasan dalam karya sastra tidak selalu dilakukan secara eksplisit. Pengarang kerap memanfaatkan simbol sebagai sarana untuk menyampaikan makna yang lebih dalam dan kompleks. Signifikasi dalam teks sastra merupakan proses pemaknaan yang terstruktur dan tidak dapat dilepaskan dari konteks kehidupan sosial pembaca maupun pengarangnya (Wibisono & Sari, 2021). Tokoh-tokoh marginal dalam cerpen (Putu Wijaya, 2018) sering kali digunakan sebagai alat untuk menyampaikan kritik tajam terhadap ketidakadilan sosial (Rahma, 2022). Simbol memungkinkan teks sastra berbicara dalam lapisan makna yang tidak tunggal, sehingga pembaca didorong untuk menafsirkan dan memahami pesan yang tersembunyi di baliknya. Dalam konteks ini, simbol bukan sekadar ornamen, melainkan elemen penting yang membangun makna keseluruhan karya. Nugroho (2015) menjelaskan bahwa simbol dapat berupa benda, peristiwa, tokoh, maupun tindakan yang memiliki makna lebih luas dari sekadar bentuk literalnya, sehingga mampu membangkitkan asosiasi dan emosi tertentu pada pembaca. Tidak hanya itu, Satria (2018) menjelaskan bahwa simbol-simbol dalam teks monolog karya Putu Wijaya sering kali merepresentasikan persoalan kebebasan berpendapat dan ketidakadilan..

Fenomena yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa pembacaan karya sastra, khususnya cerpen, sering kali masih bersifat permukaan. Karya-karya Putu Wijaya sering kali menampilkan bentuk-bentuk kekerasan simbolik yang tidak terlihat secara fisik namun sangat membatasi ruang gerak individu dalam struktur sosial (Setijowati, 2018). Banyak pembaca hanya memahami alur cerita tanpa menggali makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Padahal, dalam karya sastra modern, terutama karya-karya yang bersifat absurd dan reflektif, makna justru banyak tersembunyi dalam simbol-simbol yang digunakan pengarang (Fitria, 2017).

Simbol evaluatif dalam sastra berfungsi sebagai instrumen untuk menyampaikan penilaian moral dan kritik terhadap standar nilai yang berlaku di masyarakat (Tarsinih, 2018). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara teks dan pemahaman pembaca, sehingga diperlukan kajian yang mampu mengungkap makna simbolik secara lebih mendalam. Salah satu pengarang Indonesia yang dikenal kaya akan simbolisme adalah Putu Wijaya. Karya-karyanya, termasuk dalam kumpulan cerpen *Jreng*, menampilkan gaya penulisan yang khas, yakni absurditas yang sarat makna serta kritik sosial yang tajam. Simbol-simbol yang digunakan sering kali tampak sederhana namun mengandung makna filosofis kompleks, seperti simbol cermin dalam "Cermin" yang merepresentasikan krisis identitas, atau simbol kepala dalam "Kepala" sebagai representasi rasionalitas yang kehilangan arah.

Penelitian mengenai simbolisme dalam karya Putu Wijaya telah dilakukan oleh Satria (2018) yang mengungkap representasi ketidakadilan dan konflik kelas. Namun, penelitian tersebut masih terbatas pada analisis satu karya tunggal, sehingga belum mampu mendeskripsikan pola simbolisme yang konsisten dalam satu antologi. Artikel ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan melakukan studi komparatif dan sintesis terhadap lima cerpen sekaligus, yaitu "Cermin", "Kepala", "Dede", "Hak", dan "Suara". Kontribusi baru yang ditawarkan penelitian ini adalah pemetaan pola kritik sosial dan refleksi eksistensial yang saling bertautan antarcerpen, sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai visi puitika Putu Wijaya dalam kumpulan *Jreng*.

Untuk mengungkap makna simbolik tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Dalam kerangka ini, makna tidak berhenti pada tingkat literal (denotasi), tetapi berkembang menjadi makna yang lebih dalam (konotasi). Lebih jauh lagi, penelitian ini juga membedah bagaimana tanda-tanda tersebut bekerja pada tingkat mitos. Menurut (Barthes, 2017), mitos merupakan sistem signifikasi tingkat lanjut yang berfungsi

sebagai ideologi untuk menaturalisasi makna tertentu di masyarakat (Bahri, 2019). Integrasi konsep mitos ini krusial untuk membongkar bagaimana simbol-simbol dalam cerpen Putu Wijaya sebenarnya mengkritik konstruksi sosial yang selama ini dianggap mapan (Septiana, 2019).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna simbolisme dalam kumpulan cerpen *Jreng* melalui analisis denotasi, konotasi, dan mitos. Pembahasan dalam artikel ini diharapkan tidak hanya mengungkap makna teks, tetapi juga membuka ruang pemahaman yang lebih luas bagi pembaca dalam mengapresiasi kompleksitas karya sastra Indonesia secara lebih mendalam.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan kerangka semiotika Roland Barthes untuk membedah sistem tanda dalam teks sastra melalui analisis signifikasi dua tahap, yaitu denotasi dan konotasi, hingga mencapai tingkatan mitos. Penggunaan metode kualitatif ini sejalan dengan pandangan Moleong (2017) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Sebagai penelitian pustaka (*library research*), fokus utama kajian ini adalah pemaknaan interpretatif yang mendalam terhadap simbol-simbol dalam teks secara non-numerik. Sumber data primer penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Jreng* karya Putu Wijaya yang diterbitkan oleh Pustaka Firdaus tahun 2018. Data yang dianalisis berupa satuan lingual berbentuk kata, frasa, kalimat, maupun wacana yang merepresentasikan simbolisme dalam lima cerpen pilihan, yakni "Cermin", "Kepala", "Dede", "Hak", dan "Suara". Pemilihan sampel dilakukan melalui teknik *purposive sampling*, yakni teknik penentuan sampel dengan pertimbangan

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik hermeneutik yang meliputi proses pembacaan secara berulang, penandaan, dan pengelompokan data ke dalam tabel analisis. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi teori serta validasi melalui diskusi mendalam bersama pembimbing. Proses analisis data mengikuti model Miles dan Huberman yang, menurut Sugiyono (2015), terdiri dari tiga tahapan utama yang dilakukan secara interaktif, yaitu reduksi data untuk menyaring kutipan teks yang mengandung simbol utama, penyajian data yang menampilkan kutipan tekstual beserta analisis maknanya, dan penarikan kesimpulan untuk merumuskan pola tematik. Dalam mengklasifikasikan jenis simbolisme, penelitian ini mengacu pada teori tipologi simbolisme (Talcott Parsons, 1951) yang membagi simbol ke dalam empat kategori utama: simbol konstitutif yang berkaitan dengan sistem keyakinan, simbol kognitif yang merujuk pada pengetahuan rasional, simbol evaluatif yang berhubungan dengan standar moral, serta simbol ekspresif yang menjadi sarana pengungkapan emosi dan estetika. Hal ini mempertegas karakteristik penelitian kualitatif di mana peneliti merupakan instrumen kunci dalam mengumpulkan dan menafsirkan data (Moleong, 2017).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Hasil analisis terhadap lima cerpen dalam kumpulan *Jreng* menunjukkan adanya satuan lingual yang berfungsi sebagai simbol utama. Data berikut menyajikan bukti tekstual (kutipan), makna denotatif, dan klasifikasi simbolisme berdasarkan tipologi Parsons.

**Tabel 1. Data Temuan Simbolisme dalam Kumpulan Cerpen *Jreng***

No.	Judul Cerpen	Kutipan Data (Simbol Utama)	Makna Denotatif	Jenis Simbolisme (Parsons)
1	<b>Cermin</b>	"Ia berdiri di depan cermin, tapi bayangan di sana bukan dirinya." (hlm. 12)	Benda pemantul bayangan fisik.	Konstitutif, Kognitif
2	<b>Kepala</b>	"Kepalanya hilang, tapi ia tetap berjalan ke kantor seperti biasa." (hlm. 24)	Bagian tubuh pusat saraf/pikiran.	Kognitif, Evaluatif
3	<b>Dede</b>	"Dede duduk di pojok, tak ada yang melihatnya, tak ada yang menyapa." (hlm. 48)	Nama tokoh (anak manusia).	Ekspresif, Konstitutif
4	<b>Hak</b>	"Aku tidak minta uang, aku hanya minta hakku diakui!" (hlm. 63)	Klaim kebenaran/milik secara hukum.	Evaluatif, Kognitif
5	<b>Suara</b>	"Suara itu meledak di dalam dadanya, tapi bibirnya terkunci rapat." (hlm. 85)	Bunyi yang dihasilkan alat ucap.	Ekspresif, Kognitif

Data di atas menunjukkan bahwa Putu Wijaya menggunakan objek dan fenomena sehari-hari sebagai basis simbolik. Temuan ini mengonfirmasi bahwa setiap cerpen memiliki satu simbol sentral yang menggerakkan seluruh narasi absurditasnya.

## **Pembahasan**

Pembahasan ini mengeksplorasi bagaimana data di atas bekerja pada tingkat makna konotatif dan mitos melalui pendekatan Roland Barthes, serta bagaimana simbol tersebut membentuk pola kritik sosial.

### **1. Krisis Identitas dan Mitos Citra (Cerpen "Cermin")**

Secara konotatif, kutipan "bayangan di sana bukan dirinya" menandakan keterasingan subjek terhadap identitasnya yang paling mendasar. Cermin, yang secara denotatif berfungsi sebagai benda padat untuk memantulkan cahaya dan rupa, mengalami pergeseran makna menjadi sebuah ruang kontemplasi yang menyakitkan. Peristiwa ini menunjukkan bahwa refleksi fisik tidak lagi sejalan dengan realitas batin tokoh, menciptakan sebuah jarak antara "aku yang terlihat" dan "aku yang terasa". Keterasingan ini merupakan tanda awal dari runtuhnya kepastian eksistensial manusia dalam menghadapi dirinya sendiri.

Melalui sistem signifikasi tingkat kedua yang dirumuskan oleh Barthes, cermin bertransformasi dari sekadar alat rias menjadi sebuah simbol krisis eksistensial. Pada tahap ini, cermin tidak lagi dipahami sebagai objek fungsional, melainkan sebagai tanda yang membawa konsep tentang keraguan dan pencarian jati diri. Makna konotatif yang muncul adalah sebuah gugatan terhadap stabilitas identitas; cermin menjadi saksi bisu atas hilangnya kesatuan antara raga dan jiwa, di mana bayangan yang tampak justru menjadi sosok asing yang tidak lagi dikenali oleh pemiliknya.

Pada tingkat mitos, cermin dalam cerpen ini bekerja secara ideologis untuk membongkar mitos masyarakat modern yang terjebak pada citra sosial atau kepalsuan. Barthes menjelaskan bahwa mitos berfungsi untuk menaturalisasi pesan-pesan tertentu yang sebenarnya dikonstruksi secara budaya. Dalam konteks ini, cermin membongkar keyakinan semu bahwa penampilan luar adalah representasi jujur dari kualitas batin. Putu Wijaya melalui simbol ini menunjukkan bahwa masyarakat sering kali lebih menghargai "topeng" atau citra yang dipantulkan ke publik daripada kebenaran esensial yang tersembunyi di balik permukaan.

Dampaknya, identitas manusia modern ternyata lebih banyak ditentukan oleh persepsi luar daripada esensi batin. Manusia menjadi produk dari pandangan orang lain, di mana keberadaannya hanya divalidasi jika sesuai dengan standar dan ekspektasi sosial yang tampak di "permukaan cermin". Fenomena ini menciptakan manusia-manusia yang kehilangan diri yang autentik, karena mereka terus-menerus bersolek dan menyesuaikan diri demi bayangan yang dianggap ideal oleh lingkungannya. Kehilangan diri autentik ini adalah tragedi modernitas di mana subjek menjadi asing di dalam rumahnya sendiri, yakni tubuh dan pikirannya.

Sebagai simpulan, simbolisme cermin ini menunjukkan bahwa krisis identitas bukanlah sekadar masalah psikologis individual, melainkan hasil dari tekanan struktur sosial yang mendewakan aspek visual. Putu Wijaya menggunakan absurditas bayangan yang tidak sesuai dengan aslinya untuk menyentak kesadaran pembaca agar mempertanyakan kembali sejauh mana mereka mengenal diri mereka sendiri tanpa campur tangan persepsi publik. Melalui analisis Barthes, kita melihat bahwa cermin bukan lagi objek pasif, melainkan alat kritik tajam terhadap kehidupan manusia yang semakin dangkal dan tercerabut dari akar kemanusiaannya yang paling hakiki.

### **2. Normalisasi Apatisme (Cerpen "Kepala")**

Absurditas dalam kutipan "kepalanya hilang, tapi ia tetap berjalan ke kantor" merupakan sebuah metafora radikal yang menunjukkan hilangnya rasionalitas dalam kehidupan manusia modern. Secara denotatif, kepala adalah pusat saraf dan motorik manusia yang mustahil dipisahkan dari tubuh jika ingin tetap hidup. Namun, dalam dunia absurd Putu Wijaya, ketiadaan kepala tidak menghentikan langkah kaki tokoh untuk menjalankan rutinitasnya. Hal ini menggambarkan sebuah kondisi di mana manusia telah direduksi menjadi sekadar raga yang bergerak mekanis, yang menjalankan fungsi-fungsi biologis dan sosial tanpa keterlibatan kesadaran intelektual sedikit pun.

Secara konotatif, kepala melambangkan daya kritis, pusat kebijaksanaan, dan integritas seorang individu. Ketika tokoh digambarkan tetap berjalan ke kantor tanpa kepala, makna yang muncul di balik teks tersebut adalah hilangnya esensi kemanusiaan yang berbasis pada pemikiran. Kantor dalam konteks ini menjadi simbol struktur formal atau sistem yang tidak lagi membutuhkan kapasitas berpikir kritis karyawannya. Manusia hanya dianggap sebagai "onderdil" dalam mesin besar birokrasi yang hanya perlu berfungsi mengikuti instruksi, bukan memahami atau mempertanyakan urgensi dari apa yang mereka kerjakan.

Pembahasan pada tingkat mitos Roland Barthes menunjukkan adanya "normalisasi terhadap kondisi abnormal" yang terjadi dalam masyarakat. Mitos bekerja dengan cara menyamakan konstruksi budaya yang cacat menjadi sesuatu yang terlihat alami atau wajar. Dalam cerpen ini, ketiadaan kepala yang seharusnya memicu kepanikan atau horor justru diterima sebagai hal biasa oleh lingkungan sekitar. Fenomena ini membongkar ideologi masyarakat modern yang telah terbiasa hidup dalam kepura-puraan; sebuah masyarakat yang lebih menghargai formalitas (seperti kehadiran di kantor) daripada substansi kemanusiaan (seperti kesadaran dan nalar).

Melalui simbolisme ini, Putu Wijaya sedang melancarkan kritik tajam terhadap mitos birokrasi dan rutinitas yang telah membunuh nurani manusia. Rutinitas yang repetitif dan kaku bertindak sebagai "pisau" yang memenggal daya kritis individu secara perlahan. Birokrasi menciptakan sebuah sistem di mana kepatuhan jauh lebih dihargai daripada orisinalitas pemikiran. Akibatnya, manusia menjadi terasing dari hatinya sendiri; mereka menjalankan kewajiban sosial bukan karena dorongan moral, melainkan karena keterpaksaan sistemik yang telah mendarah daging hingga mematikan kemampuan untuk merasa dan berempati.

Sebagai kesimpulan, simbol kepala yang hilang merepresentasikan tragedi manusia modern yang kehilangan otonomi atas dirinya sendiri. Mereka menjadi "zombie" peradaban yang terjebak dalam lingkaran rutinitas tanpa makna. Putu Wijaya mengingatkan pembaca bahwa ketika manusia berhenti berpikir kritis dan hanya mengikuti arus sistem tanpa melibatkan nurani, pada saat itulah mereka sebenarnya telah kehilangan "kepala" mereka. Analisis semiotika ini mempertegas bahwa keberadaan fisik manusia di ruang publik tidak menjamin keberadaan kesadaran mereka, terutama ketika sistem sosial telah berhasil menaturalisasi ketidaksadaran tersebut menjadi sebuah kewajaran yang kolektif.

### **3. Marginalisasi dan Kesenyapan (Cerpen "Dede")**

Kutipan "*Dede hanya diam. Ia tidak mengerti mengapa semua orang seperti berteriak satu sama lain*" mempertegas analisis mengenai marginalisasi dan mitos kesenyapan yang menyelimuti tokoh tersebut. Berikut adalah pengembangan analisisnya dalam lima paragraf:

Diamnya Dede dalam kutipan tersebut secara konotatif merepresentasikan ketidakberdayaan sekaligus kemurnian yang teralienasi dari hiruk-pukuk dunia luar. Secara denotatif, "diam" adalah kondisi tidak bersuara, namun dalam konteks narasi Putu Wijaya, diamnya Dede adalah sebuah bentuk protes pasif terhadap lingkungannya. Ia menjadi simbol bagi kelompok rentan yang tidak memiliki ruang atau instrumen untuk ikut serta dalam "teriakan" sosial. Ketika semua orang sibuk dengan suaranya sendiri, diamnya Dede menjadi tanda bahwa dalam struktur sosial yang agresif, individu yang tidak memiliki posisi tawar hanya bisa menjadi penonton yang bisu.

Ketidakkengertian Dede terhadap mengapa orang-orang "berteriak satu sama lain" membangun realitas tentang jurang komunikasi yang dalam antara pusat kekuasaan dan kaum marginal. Teriakan dalam kutipan ini melambangkan egoisme, konflik kepentingan, dan ambisi yang mendominasi relasi antarmanusia modern. Dede, sebagai simbolisme konstitutif, menunjukkan bahwa kelompok yang terpinggirkan sering kali hidup dalam frekuensi yang berbeda; mereka tidak memahami logika kekerasan dan persaingan yang dianggap wajar oleh masyarakat dominan. Hal ini mempertegas posisi Dede sebagai entitas yang secara fundamental asing di dalam dunianya sendiri.

Dalam perspektif Barthes, kontras antara diamnya Dede dan teriakan orang-orang di sekitarnya memperkuat mitos kesenyapan. Teriakan-teriakan tersebut berfungsi sebagai "kebisingan" yang menaturalisasi pengabaian terhadap Dede. Ideologinya adalah bahwa dalam kebisingan konflik dan kepentingan, suara atau eksistensi yang tenang seperti Dede dianggap tidak relevan dan tidak perlu didengar. Mitos ini bekerja dengan cara meyakinkan masyarakat bahwa hanya mereka yang bersuara keras atau "berteriak" yang berhak mendapatkan perhatian, sehingga keberadaan Dede yang diam secara sistematis dianggap sebagai kekosongan yang tidak bermakna.

Situasi ini menunjukkan bahwa hirarki sosial tidak hanya ditentukan oleh siapa yang memiliki materi, tetapi juga oleh siapa yang memiliki kendali atas narasi dan suara. Teriakan satu sama lain yang disaksikan Dede adalah representasi dari masyarakat yang sibuk memvalidasi eksistensi diri melalui dominasi verbal, sementara kelompok seperti Dede dibiarkan tenggelam dalam ketidakpahaman. Dede menjadi korban dari sistem yang lebih menghargai agresi daripada empati. Akibatnya, kelompok lemah tidak hanya diabaikan secara fisik, tetapi juga secara kognitif; mereka diposisikan sebagai pihak yang "tidak mengerti" agar sah untuk terus ditinggalkan.

Sebagai simpulan, kutipan ini mengunci pemahaman bahwa tokoh Dede adalah potret manusia yang terasing di tengah keramaian. Putu Wijaya menggunakan dikotomi antara "diam" dan "berteriak" untuk menyentil nurani pembaca tentang betapa bisingnya dunia modern dengan kepentingan pribadi hingga melupakan nilai kemanusiaan yang paling dasar. Melalui kacamata semiotika, kita melihat bahwa diamnya Dede bukan sekadar karakter tokoh, melainkan sebuah kritik tajam terhadap masyarakat yang telah kehilangan kemampuan untuk mendengarkan. Kehadiran Dede menuntut kita untuk mempertanyakan: apakah kita adalah bagian dari mereka yang sedang berteriak dan membungkam sesama manusia dalam kesenyapan?

#### **4. Kritik Moral atas Ketidakadilan (Cerpen "Hak")**

Kutipan "*Ia hanya ingin satu hal. Hanya satu. Diakui... Tapi rupanya, bahkan itu pun terlalu banyak untuk diminta*" semakin memperdalam dimensi tragis dari simbol "hak" dalam cerpen Putu Wijaya. Berikut adalah pengembangan analisisnya dalam lima paragraf:

Kutipan tersebut secara eksplisit menunjukkan bahwa "hak" telah mengalami penyempitan sekaligus penguatan makna pada level evaluatif. Pengulangan kata "hanya satu" menegaskan bahwa tuntutan tokoh bukanlah sesuatu yang bersifat materialistik atau berlebihan, melainkan sesuatu yang sangat minimalis dan fundamental: pengakuan. Dalam perspektif Parsons, ini adalah puncak dari simbolisme evaluatif, di mana nilai seorang manusia diukur dari apakah kehadirannya diakui oleh sistem sosialnya atau justru dianggap sebagai anomali yang harus disingkirkan.

Secara konotatif, pengakuan yang diminta tokoh merupakan sinonim dari eksistensi itu sendiri. Bagi manusia, diakui bukan sekadar soal status hukum, melainkan soal validasi bahwa dirinya adalah subjek yang berdaulat, bukan objek yang mati. Putu Wijaya menggunakan diksi "terlalu banyak untuk diminta" untuk menggambarkan sebuah ironi yang menyakitkan: betapa martabat manusia yang seharusnya menjadi hak bawaan sejak lahir (*inalienable rights*) telah bergeser menjadi sebuah "permintaan" atau "permohonan" yang nasibnya bergantung pada belas kasihan struktur kekuasaan.

Pembahasan ini membongkar mitos keadilan yang sering kali diposisikan sebagai sesuatu yang murah dan otomatis. Dalam masyarakat modern, ada mitos yang berkembang bahwa setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk didengar dan diakui. Namun, kutipan ini membuktikan bahwa pengakuan adalah "barang mewah" yang hanya tersedia bagi mereka yang berada di dalam lingkaran sistem. Bagi tokoh dalam cerpen, hak untuk sekadar diakui keberadaannya telah berubah menjadi sebuah kemustahilan, menunjukkan bahwa keadilan dalam realitas sosial sering kali bersifat selektif dan diskriminatif.

Putu Wijaya melalui kutipan ini juga memperlihatkan bentuk kekerasan simbolik yang paling ekstrem, yaitu penafian identitas. Ketika seseorang merasa bahwa meminta pengakuan adalah hal yang "terlalu banyak", itu berarti struktur sosial telah berhasil menanamkan rasa rendah diri dan ketidakberdayaan yang mendalam pada individu tersebut. Kekerasan ini tidak berdarah, tetapi ia mematikan karakter. Struktur sosial telah mengonstruksi sebuah realitas di mana hak-hak dasar manusia dianggap sebagai sebuah beban bagi sistem, sehingga tuntutan akan hak tersebut dianggap sebagai sebuah gangguan.

Sebagai simpulan, kutipan ini mengunci premis bahwa perjuangan akan "hak" adalah perjuangan melawan keterasingan. Putu Wijaya menggunakan keputusan tokoh untuk menyentil pembaca mengenai betapa rapuhnya posisi manusia di hadapan birokrasi dan ego kolektif masyarakat. Analisis semiotika ini mempertegas bahwa ketika pengakuan terhadap sesama manusia dianggap sebagai tuntutan yang "terlalu banyak", maka pada saat itulah masyarakat tersebut telah kehilangan kompas moralnya. Hak bukan lagi soal apa yang kita miliki, tetapi soal apakah kita masih dianggap "ada" oleh dunia di sekitar kita.

## 5. Represi dan Kebebasan Terbungkam (Cerpen "Suara")

Kutipan "*meledak di dalam dada, tapi bibir terkunci*" menunjukkan sebuah paradoks psikologis yang mendalam antara hasrat batin dan realitas lahiriah. Secara denotatif, suara adalah bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia untuk berkomunikasi. Namun, dalam narasi Putu Wijaya, suara bertransformasi menjadi representasi beban mental yang luar biasa. Paradoks ini menggambarkan kondisi manusia yang memiliki kebenaran di dalam dirinya, namun mengalami kelumpuhan fisik dan mental untuk menyuarakannya. "Meledaknya" suara di dalam dada mengindikasikan adanya energi atau pesan yang memiliki kekuatan destruktif jika terus dipendam, sementara "bibir yang terkunci" adalah simbol dari represi yang sangat kuat.

Secara konotatif, suara ini merupakan keinginan yang mendesak untuk menyampaikan kebenaran atau aspirasi yang murni. Kutipan lainnya, "*Suara itu datang lagi. Seperti bisikan yang terlalu keras untuk diabaikan, tapi terlalu kecil untuk didengar orang lain*" (Wijaya, 2018), mempertegas sifat suara tersebut yang bersifat intuitif dan personal. "Bisikan yang terlalu keras" menandakan bahwa secara internal, nurani tokoh terus-menerus menuntut untuk diberi ruang bicara; ada urgensi yang tidak bisa diredam. Namun, fakta bahwa suara itu "terlalu kecil untuk didengar orang lain" menunjukkan adanya hambatan struktural yang membuat kebenaran individu tersebut kehilangan daya jangkauannya di ruang publik.

Pada tingkat mitos Roland Barthes, simbol ini bekerja untuk membongkar mitos kebebasan berpendapat yang sering kali dianggap sebagai hak yang sudah terjamin dan tersedia bagi semua orang. Secara ideologis, masyarakat modern mendewakan kebebasan berekspresi sebagai pilar demokrasi, namun Putu Wijaya memperlihatkan bahwa kebebasan tersebut sering kali hanya bersifat internal atau semu. Mitos ini ditelanjangi dengan memperlihatkan bahwa meski secara batin manusia merasa bebas memiliki pikiran, secara eksternal mereka dibungkam oleh ketakutan dan tekanan struktur kekuasaan yang tak kasat mata. Kebebasan berpendapat dalam konteks ini hanyalah sebuah konsep ideal yang gagal beroperasi ketika berhadapan dengan represi sosial.

Hal ini merupakan bentuk simbolisme ekspresif yang menggambarkan penderitaan manusia yang terasing dari suaranya sendiri. Simbolisme ekspresif, menurut teori Parsons, berfungsi untuk mengungkapkan keadaan emosional atau perasaan subjek. Penderitaan ini muncul bukan karena ketiadaan pikiran, melainkan karena ketidakmampuan untuk menghubungkan pikiran tersebut dengan dunia luar. Terasing dari suara sendiri berarti terasing dari otoritas diri; manusia menjadi tawanan di dalam pikirannya sendiri karena lingkungan sosialnya tidak menyediakan saluran yang aman untuk artikulasi kebenaran. Ketakutan akan konsekuensi sosial atau politik menciptakan tembok keheningan yang mengisolasi individu dari komunitasnya.

Sebagai simpulan, simbol suara dalam kumpulan cerpen *Jreng* menjadi cermin retak dari kemanusiaan yang terbungkam. Putu Wijaya menggunakan metafora suara yang "berbisik keras" namun "terdengar kecil" untuk menunjukkan betapa rapuhnya posisi individu di hadapan kolektivitas yang apatis atau otoriter. Analisis semiotika ini menegaskan bahwa suara bukan sekadar masalah linguistik, melainkan masalah eksistensial dan politis. Ketika suara manusia tidak lagi mampu menjembatani antara dada dan bibir, maka pada saat itulah manusia mengalami keterasingan yang paling purba, di mana kebenaran hanya menjadi gema yang membusuk di dalam keheningan yang dipaksakan.

### Sintesis Pola Umum Simbolisme

Berdasarkan analisis kelima cerpen, ditemukan pola bahwa Putu Wijaya menggunakan simbolisme sebagai alat untuk melakukan defamiliarisasi (menjadikan hal biasa terasa asing). Pola tematik yang terbentuk adalah:

- Krisis Eksistensial: (Cermin dan Kepala) menggambarkan hilangnya jati diri dan daya nalar.
- Kritik Sosial-Struktural: (Dede dan Hak) menggambarkan ketimpangan relasi kuasa.
- Refleksi Psikologis: (Suara) menggambarkan tekanan batin individu dalam ruang publik.

Sintesis ini menunjukkan bahwa makna simbolisme dalam kumpulan *Jreng* berkembang dari tanda fisik menuju kritik ideologis, yang pada akhirnya berfungsi sebagai sarana untuk mempertanyakan kembali nilai-nilai kemanusiaan di tengah masyarakat modern yang semakin apatis.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap lima cerpen dalam kumpulan *Jreng* karya Putu Wijaya, dapat disimpulkan bahwa simbolisme yang digunakan pengarang memiliki makna yang kompleks, berlapis, dan bersifat multidimensional. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, penelitian ini membuktikan bahwa simbol utama dalam setiap cerpen yaitu cermin, kepala, Dede, hak, dan suara bekerja melalui sistem signifikasi dua tahap yang berpuncak pada pembentukan mitos sosial. Simbol-simbol tersebut tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis narasi, tetapi secara tajam merepresentasikan krisis eksistensial manusia modern, mulai dari krisis identitas, hilangnya kesadaran kritis melalui normalisasi kondisi abnormal, hingga marginalisasi kelompok rentan dalam struktur sosial yang apatis.

Analisis makna menunjukkan bahwa Putu Wijaya memanfaatkan simbolisme sebagai media kritik sosial dan refleksi psikologis untuk membongkar ideologi yang mapan. Pada tingkat mitos, ditemukan pola pengabaian martabat manusia dan pembungkaman kebebasan berekspresi yang terstruktur secara halus dalam kehidupan bermasyarakat. Secara teoretis, penggunaan simbol dalam antologi ini mencakup empat kategori simbolisme Parsons secara utuh: simbolisme konstitutif yang membangun realitas sosial, kognitif yang mendorong refleksi rasional, evaluatif yang memberikan penilaian moral terhadap ketidakadilan, serta ekspresif yang menggambarkan penderitaan batin manusia yang terasing. Dengan demikian, kumpulan cerpen *Jreng* merupakan potret ironi kehidupan yang menuntut pembaca untuk melihat melampaui permukaan teks guna menemukan kembali nilai-nilai kemanusiaan yang sering kali terabaikan dalam rutinitas dan egoisme modern.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, S. (2019). Analisis semiotika Roland Barthes dalam karya sastra. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(1), 1–10.
- Barthes, R. (2017). *Mitologi* (Nurhadi & A. Uzair, Terj.). Kreasi Wacana.
- Fitria, N. (2017). Simbolisme dalam karya sastra dan representasi makna sosial. *Jurnal Kajian Sastra*, 5(2), 108–115.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, A. (2015). Simbol ekspresif dalam karya sastra modern Indonesia. *Jurnal Humaniora*, 3(1), 1–10.
- Nurhayani, Y. A. (2023). *Analisis makna simbolisme dalam karya A'idh Abdullah Al-Qarni (Telaah buku Al-Qur'an Berjalan)* [Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Parepare]. Repositori IAIN Parepare.
- Parsons, T. (1951). *The social system*. Routledge.
- Rahma, D. (2022). Analisis makna dalam cerpen "Kalau Boleh Memilih Lagi" karya Putu Wijaya. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2), 45–56.
- Satria, R. (2018). Simbol dan makna dalam teks monolog "Aeng" karya Putu Wijaya. *Jurnal Sastra Indonesia*, 6(1), 20–31.
- Septiana, L. (2019). Konsep mitos dalam semiotika Roland Barthes. *Jurnal Ilmu Budaya*, 8(1), 44–50.
- Setijowati, E. (2018). Kekerasan simbolik dalam karya Putu Wijaya "Nyali". *Jurnal Poetika*, 6(2), 88–99.
- Sidik. (2022). Cerpen sebagai representasi kehidupan. *Jurnal Bastra*, 7(2), 15–25.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tarsinih, E. (2018). Simbol evaluatif dalam karya sastra Indonesia modern. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 9(1), 70–76.
- Wibisono, A., & Sari, M. (2021). Kajian semiotika Roland Barthes dalam teks sastra. *Jurnal Bahasa dan Budaya*, 10(1), 28–36.
- Wijaya, P. (2018). *Jreng*. Pustaka Firdaus.
- Wulansari, R., dkk. (2023). Kalimat imperatif dalam kumpulan cerpen "Jreng" karya Putu Wijaya. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 12(2), 101–112.